

Dampak Permasalahan Lingkungan dari Pengelolaan Wisata Pantai Kaisomaru : Studi Kasus Pantai Kaisomaru di Gorontalo

Frandika K. Toiyo¹, Muhammad Yusuf², Mohamad Zainudin Usman³, Iswan Dunggio⁴,
Marini Susanti Hamidun⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: frandikatoiyo53@gmail.com¹, yusufalbukhary@gmail.com², rizkyusman90.ru@gmail.com³,
iswan@ung.ac.id⁴, marinish70@gmail.com⁵

Article History:

Received: 28 November 2024

Revised: 05 Januari 2025

Accepted: 11 Januari 2025

Kata Kunci: Permasalahan Lingkungan, Wisata Pantai, Kaisomaru Gorontalo

Abstrak: Penelitian ini menganalisis dampak permasalahan lingkungan yang timbul dari pengelolaan wisata di Pantai Kaisomaru, Gorontalo. Dengan meningkatnya jumlah pengunjung, tantangan lingkungan seperti penumpukan sampah, kerusakan terumbu karang, dan abrasi pantai semakin mendesak untuk ditangani. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan yang tidak memadai menyebabkan akumulasi sampah, yang mengancam ekosistem pesisir dan kesehatan biota laut. Selain itu, aktivitas snorkeling dan diving yang tidak terkontrol berpotensi merusak terumbu karang, sedangkan pembangunan infrastruktur wisata memperburuk abrasi pantai. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan untuk melindungi lingkungan sambil tetap memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Diharapkan kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan sektor swasta dapat mendorong pengembangan Pantai Kaisomaru sebagai destinasi ekowisata yang seimbang.

PENDAHULUAN

Sumber Daya Alam (SDA) adalah dasar yang krusial untuk pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. SDA memiliki peran langsung dalam berbagai bidang, termasuk pangan, energi, dan Kesehatan (Bansard dan Schroder, 2021). Kualitas serta ketersediaan SDA yang dikelola secara berkelanjutan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial dan stabilitas ekonomi suatu negara. Dengan pengelolaan yang baik, SDA tidak hanya menyediakan mata pencaharian bagi komunitas lokal, tetapi juga berkontribusi pada keseimbangan ekosistem yang penting untuk kehidupan.

Keberlanjutan SDA merupakan usaha untuk menjaga lingkungan yang sehat, mengurangi risiko bencana alam, dan memastikan generasi mendatang dapat mengakses sumber daya alam. Dalam hal ini, pariwisata menjadi salah satu cara pemanfaatan SDA yang penting. Keindahan alam Indonesia memiliki berbagai ekosistem pegunungan, pantai, dan hutan, memiliki potensi

besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang dapat mendukung ekonomi lokal dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Khairina, dkk. 2020).

Pantai Kaisomaru di Gorontalo muncul sebagai salah satu destinasi wisata yang menarik banyak perhatian. Dikenal dengan pasir putihnya yang bersih dan pemandangan bawah laut yang memukau, Pantai Kaisomaru memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai destinasi ekowisata. Berbagai kegiatan rekreasi seperti camping, snorkeling, dan diving dapat dilakukan, termasuk eksplorasi cagar budaya situs bawah air, seperti bangkai kapal kargo Jepang yang menjadi favorit para penyelam.

Seiring dengan meningkatnya popularitas Pantai Kaisomaru, muncul berbagai tantangan lingkungan yang harus diatasi. Peningkatan jumlah pengunjung dapat memicu masalah serius, seperti penumpukan sampah yang merusak kebersihan dan kesehatan lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa bertambahnya wisatawan sering kali diiringi oleh perilaku yang kurang disiplin dalam membuang sampah, yang berkontribusi pada polusi di area pesisir dan laut.

Aktivitas snorkeling dan diving yang tidak terkelola dengan baik dapat merusak terumbu karang dan ekosistem laut. Kerusakan ini tidak hanya memengaruhi keindahan alam, tetapi juga mengancam kelangsungan hidup biota laut yang bergantung pada terumbu karang sebagai habitat mereka. Selain itu, pembangunan infrastruktur untuk mendukung pariwisata, seperti pemecah ombak dan dermaga, berpotensi meningkatkan abrasi pantai, yang dapat mengubah garis pantai dan merusak ekosistem alami.

Penelitian dan analisis mengenai pengelolaan Pantai Kaisomaru perlu mempertimbangkan dampak ekologis jangka panjang. Pentingnya penerapan kebijakan yang mendukung pengelolaan pariwisata berkelanjutan sangat krusial untuk mencegah dampak negatif yang lebih besar terhadap lingkungan, sambil tetap memaksimalkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat setempat. Diharapkan, kolaborasi antara pemerintah, komunitas lokal, dan sektor swasta dapat mendorong pengembangan Pantai Kaisomaru sebagai destinasi ekowisata yang seimbang, menggabungkan pemanfaatan ekonomi dengan pelestarian lingkungan.

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengidentifikasi dampak-dampak yang muncul akibat pengelolaan objek wisata di Pantai Kaisomaru. Dengan demikian, diharapkan pengelolaan Pantai Kaisomaru dapat dilakukan secara berkelanjutan setelah mengetahui dampak akibat aktifitas dari masyarakat.

LANDASAN TEORI

Salah satu cara untuk memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) adalah menjadikannya sebagai objek wisata. Keindahan alam Indonesia, yang mencakup ekosistem pegunungan, pantai, dan hutan, memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang dapat mendukung ekonomi lokal (Rahma, 2020). Pengelolaan destinasi berbasis alam ini berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar dan meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pemanfaatan kekayaan alam secara berkelanjutan (Apriyanti dan Hatmoko, 2023).

Pantai merupakan salah satu objek wisata yang paling diminati oleh wisatawan. Terdapat banyak pantai di Provinsi Gorontalo, salah satunya adalah Pantai Kaisomaru yang terletak di Kelurahan Leato Selatan, Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo. Pantai Kaisomaru dikenal sebagai salah satu destinasi wisata baru yang eksotis, menawarkan pasir putih dan pemandangan bawah laut yang menawan. Lokasi ini memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai destinasi ekowisata yang menggabungkan keindahan alam dengan berbagai kegiatan rekreasi, seperti camping, snorkeling, dan diving. Di sini juga terdapat situs budaya bawah air berupa bangkai kapal kargo Jepang, yang merupakan spot favorit bagi para penyelam (Papeo dkk, 2024).

Salah satu destinasi yang berpotensi menarik wisatawan baik lokal maupun internasional, pembangunan fasilitas di Pantai Kaisomaru telah mendorong pertumbuhan ekonomi di sekitar area tersebut. Peningkatan jumlah pengunjung memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal melalui munculnya peluang usaha baru. Kawasan wisata yang menarik sering kali dapat merangsang aktivitas ekonomi setempat dengan menciptakan berbagai peluang usaha, seperti hotel, homestay, restoran, warung makan, toko oleh-oleh khas, dan penyewaan peralatan wisata. Usaha-usaha ini berperan krusial dalam meningkatkan pendapatan masyarakat seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata (Mantulangi, 2022).

Konsep pariwisata berkelanjutan perlu mendapatkan pengayaan baik dari segi teoretis maupun empiris. Pengembangan pariwisata masih terjebak dalam pendekatan yang hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi. Kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat setempat untuk mengelola wisata sangat penting meskipun terkadang gagal dalam hal implementasi. Menurut Dunggio (2009) bahwa dalam sebuah kolaborasi sering ditemukan adanya kegagalan walaupun dalam hal aturan sudah jelas tertulis.

Kepentingan utama adalah memperoleh keuntungan tanpa mempertimbangkan aspek budaya dan lingkungan. Pariwisata cenderung dilihat hanya dari jumlah wisatawan dan besaran pengeluaran. Paradigma lama tentang pariwisata ini sering kali mengeksploitasi alam, Sumber Daya Manusia, dan Sumber Daya Energi. Kualitas interaksi antara pengunjung dan masyarakat setempat juga menjadi faktor penting. Selain itu, paradigma baru dalam pariwisata harus berfokus pada pelestarian lingkungan dan pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan (Arida, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami dampak ekologis pengelolaan objek wisata Pantai Kaisomaru terhadap ekosistem pantai dan laut. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengungkapkan informasi mendalam mengenai permasalahan yang ada pada wisata pantai Kaisomaru.

Penelitian dilakukan di Pantai Kaisomaru, yang terletak di Kelurahan Leato Selatan, Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo. Lokasi dipilih karena potensi wisata yang besar serta tantangan lingkungan yang dihadapi akibat meningkatnya jumlah pengunjung.

Teknik pengumpulan data **Observasi**: Peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk menilai kondisi pantai, jumlah pengunjung, serta dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan. Observasi ini meliputi pengamatan terhadap akumulasi sampah, kerusakan terumbu karang, dan infrastruktur yang ada. **Wawancara**: Wawancara dilaksanakan dengan berbagai pihak terkait, termasuk pengelola objek wisata, masyarakat setempat, dan pengunjung. Wawancara semi-terstruktur ini bertujuan untuk memperoleh perspektif dan pengalaman mereka mengenai pengelolaan wisata serta dampak yang mereka rasakan. **Studi Dokumentasi**: Peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan pengelolaan Pantai Kaisomaru.

Teknik analisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi akan dianalisis dengan pendekatan deskriptif. Peneliti akan mengidentifikasi permasalahan yang muncul dari data tersebut, serta mengaitkan temuan dengan literatur yang relevan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang dampak ekologis yang mungkin terjadi dalam pengelolaan Pantai Kaisomaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat beberapa aktivitas masyarakat yang berpotensi menjadi masalah lingkungan.

Tabel 1. Hasil Observasi dan Wawancara

Kegiatan	Masalah	Keterangan
Pegunjung	Sampah	50-150 Orang/Hari
Snorkeling	Kerusakan terumbu karang	5-10 Orang/Hari
Abrasi	Berkurangnya garis tepi pantai	Pembangunan pemecah ombak, pelabuhan, atau dermaga

Seiring meningkatnya jumlah pengunjung objek wisata Pantai Kaisomaru, maka terdapat beberapa potensi permasalahan yang akan berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap ekosistem. Potensi permasalahan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Sampah

Salah satu yang berpotensi menjadi masalah ketika terjadi peningkatan pengunjung di objek wisata adalah sampah. Pantai Kaisomaru dapat berpotensi terjadinya penumpukkan sampah di sekitar bibir pantai apabila tidak adanya penanganan sampah yang baik. Sebagai contoh penelitian yang telah dilakukan di Pantai Candikusuma, Bali. Sampah yang menumpuk di sepanjang bibir pantai dan sekitarnya terdiri dari sampah organik dan anorganik, di mana sebagian besar berasal dari kiriman sungai yang bermuara di pantai serta aktivitas wisatawan yang kurang disiplin dalam membuang sampah. Selain itu, minimnya fasilitas pembuangan sampah menyebabkan munculnya TPS liar di sekitar kawasan pantai, yang semakin memperburuk kebersihan dan estetika pantai (Megawan dan Suryawan, 2019).

Sampah di pantai dapat berdampak besar pada ekosistem pesisir dan laut. Sampah plastik, yang sering kali mendominasi polusi di kawasan pantai, dapat terpecah menjadi partikel mikroplastik yang mudah tertelan oleh biota laut, seperti ikan, penyu, dan burung laut. Ketika mikroplastik ini masuk ke dalam rantai makanan berpotensi menyebabkan gangguan kesehatan bagi hewan, bahkan manusia mengonsumsi ikan atau hewan laut yang telah terkontaminasi. Selain itu, sampah plastik juga dapat merusak habitat alami, seperti terumbu karang dan padang lamun, yang merupakan area penting bagi kehidupan banyak spesies laut (Jamika dkk, 2023).



Gambar 1. Penumpukan Sampah di Daratan



Gambar 2. Sampah di Pesisir Pantai

2. Aktivitas Snorkeling atau Diving yang Tidak Terkontrol

Kerusakan ekosistem laut akibat aktivitas snorkeling dan diving yang tidak terkontrol dapat berdampak serius pada terumbu karang dan kehidupan laut sekitarnya. Studi menunjukkan bahwa

perilaku wisatawan seperti menginjak terumbu karang, memegangnya, dan gerakan sirip yang tak terkontrol (*fins kick*) dapat menyebabkan patahnya koloni karang, abrasi, dan perubahan fisik lainnya pada terumbu. Hal ini tidak hanya merusak struktur terumbu karang tetapi juga mengganggu habitat biota laut yang bergantung pada karang untuk perlindungan dan sumber makanan.

Perilaku pengunjung yang dengan sengaja menginjak atau menyentuh terumbu karang saat snorkeling. Semua ini dapat menyebabkan benturan fisik pada terumbu karang, yang pada gilirannya mengakibatkan kerusakan pada ekosistem bawah laut (Vina, Hamidun, dkk. 2021). Sebagai contoh, di perairan Pulau Gili Labak, Sumenep, penelitian mengamati persentase penutupan karang yang mengalami penurunan pada area yang dijadikan lokasi snorkeling. Area ini menunjukkan kerusakan kategori ringan hingga sedang yang dapat meningkat dengan bertambahnya wisatawan tanpa panduan atau pengawasan (Insafitri, dkk. 2021)

3. Abrasi Akibat Pembangunan Infrastruktur Pantai

Pembangunan infrastruktur wisata di pantai sering kali meningkatkan risiko abrasi karena perubahan yang diakibatkan pada garis pantai dan ekosistem pesisir. Penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur seperti pemecah ombak, pelabuhan, atau dermaga dapat mengubah arus laut dan menghambat proses alami sedimentasi, yang justru memperparah abrasi di beberapa lokasi. Di Pantai Muaro Lasak, misalnya, upaya revitalisasi dan pembangunan dilakukan untuk melindungi pantai dari abrasi yang terus meningkat, namun abrasi tetap menjadi ancaman yang signifikan terhadap fasilitas wisata dan lingkungan di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan infrastruktur pantai memerlukan perencanaan ekosistem yang bijak agar dapat menyeimbangkan kebutuhan wisata dengan kelestarian lingkungan pesisir (Mayendri dan Mussadun, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan objek wisata di Pantai Kaisomaru memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan, yang perlu diperhatikan untuk memastikan keberlanjutan ekosistem. Peningkatan jumlah pengunjung yang tidak diimbangi dengan pengelolaan yang baik berpotensi menyebabkan berbagai masalah lingkungan, seperti penumpukan sampah, kerusakan terumbu karang, dan abrasi pantai akibat pembangunan infrastruktur.

Sampah yang dihasilkan oleh pengunjung, terutama plastik, dapat merusak ekosistem pesisir dan laut, serta mengancam kesehatan biota laut. Aktivitas snorkeling dan diving yang tidak terkendali juga berkontribusi pada kerusakan terumbu karang, yang merupakan habitat penting bagi banyak spesies. Selain itu, pembangunan infrastruktur wisata seperti pemecah ombak dan dermaga dapat memperburuk abrasi pantai, mengubah garis pantai, dan merusak lingkungan alami.

DAFTAR REFERENSI

- Apriyanti, M.E., & Hatmoko, B.D. (2023). *Pengaruh Sektor Pariwisata dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam terhadap Kesejahteraan Masyarakat*. Sosio e-Kons, 15(1), 54-67.
- Arida, I. N. S. 2017. Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan. *In Cakra Press*
- Bansard, J., & Schroder, M. (2021). *The Sustainable Use of Natural Resources: The Governance Challenge*. ISSD Earth Negotiation Bulletin.
- Dunggio, Iswan., Hendra Gunawan. (2009). Telaah Sejarah Kebijakan Pengelolaan Taman

-
- Naasional di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. Vol. 6, No. 1, 43-56.
- Insafitri, Asih, E.N.N., & Nugraha, W.A. (2021). *Dampak Snorkeling Terhadap Persen Tutupan Terumbu Karang Di Pulau Gili Labak Sumenep Madura*. Buletin Oseanografi Marina Juni 2021 Vol 10 No 2:151–161.
- Jamika, F.I., et al. (2023). *Dampak Pencemaran Mikroplastik di Wilayah Pesisir Laut*. Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik, Vol.7.No.3.309
- Khairina, E., Purnomo, E.P., & Malawani A.D. (2020). *Sustainable Development Goals: Kebijakan Berwawasan Lingkungan Guna Menjaga Ketahanan Lingkungan Di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Ketahanan Nasional, 26(2), 155-181.
- Mantulangi, S.N., (2022). *Pengaruh Terkelolanya Objek Wisata Pantai Kaisomaru Kecamatan Leato Selatan Kota Gorontalo Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar*. Seminar Nasional Teknologi, Sainsdan Humaniora 2022 (SemanTECH 2022).
- Mayendri, F.H., & Mussadun. (2022). *Pengembangan Kawasan Pariwisata Pesisir Dalam Menghadapi Abrasi (Studi Kasus Pantai Muaro Lasak, Kawasan Purus, Kota Padang*. Jurnal Arsitektur Zonasi, 5(2), 411-421.
- Megawan, M.B., & Suryawan, I.B. (2019). *Pengelolaan Sampah Di Daya Tarik Wisata Pantai Candikusuma, Desa Candikusuma, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana*. Jurnal Destinasi Pariwisata. Vol. 7 (2): 239-244.
- Papeo, Y., et al. (2024). *Potensi Ekowisata Pantai Kaisomaru Di Leato, Kota Gorontalo, Journal of Forestry Research*. Vol 7 (2) Hal. 95-107.
- Rahma, A., A. (2020). *Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia*. Jurnal Nasional Pariwisata, 12(1), 1-8.
- Vina, Agre., Marini Susanti Hamidun., Mustamin Ibrahim. (2021). *Kondisi Terumbu Karang di Perairan Desa Olele*. Jambura Edu Biosfer Journal. Vol. 3, No. 2, 74-81.